

## BAB IV KESIMPULAN

Novel *Fengru feitun* 《丰乳肥臀》 karya Moyan adalah sebuah novel yang berlatar belakang kehidupan petani di China. Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan desa yang lahir di masa akhir dinasti Qing tahun 1900. Pada saat itu pengaruh feodalisme masih kuat sehingga tradisi feodal seperti pembungkusan kaki dan pernikahan yang diatur, serta nilai-nilai tradisional masih diterapkan terhadap perempuan pada masa itu. Perempuan yang telah menjadi ibu tidak mempunyai status atau kedudukan dalam keluarga jika ia belum dapat memberikan keturunan anak laki-laki bagi keluarganya. Hal ini menimbulkan penderitaan bagi perempuan yang belum mempunyai anak laki-laki, maka ia berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan anak laki-laki. Permasalahan perempuan bertambah berat ketika ia harus juga menjadi kepala keluarga, sedangkan dalam tradisi feodal perempuan hanya mengurus urusan internal rumah tangganya, sementara akibat kematian suami seorang perempuan harus membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Tokoh Lu Xuan'er yang menjadi ibu merupakan salah satu tokoh utama dalam novel ini, pada masa gadisnya merupakan perempuan yang penurut seperti yang umum terlihat pada perempuan tradisional China. Ia patuh pada keinginan bibinya untuk melakukan tradisi pembungkusan kaki. Ketika menikah ia patuh dan menghormati mertuanya, bahkan cenderung takut kepada ibu mertuanya. Terhadap suaminya yang lemah, Lu Xuan'er awalnya menghormatinya tetapi dengan terjadinya berbagai peristiwa membuat ia akhirnya mulai melawan suaminya, walaupun hanya sebatas kata-kata. Melalui berbagai peristiwa tersebut penulis telah memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memperhatikan perjuangan dan pengorbanan ibu untuk menganalisis citra ibu.

Analisis citra ibu dalam novel *Fengru feitun* 《丰乳肥臀》 berdasarkan pelukisan tokoh menghasilkan kesimpulan sebagai berikut,

1. Citra Lu Xuan'er yang merupakan seorang ibu pada dasarnya adalah seorang perempuan tradisional yang patuh pada orang tua. Hal ini diperoleh berdasarkan percakapan, tingkah laku dan reaksi ibu terhadap beberapa kejadian.

Seperti saat ibu mertua sering memarahinya bahkan tak segan-segan memukulnya ketika Lu Xuan'er memecahkan mangkok. Begitu juga saat ia baru melahirkan, ibu mertua menyuruh mencari keong, Lu Xuan'er tidak membantah dan iapun dengan tabah pergi mencari keong. Sebagai perempuan tradisional memang terdapat nilai-nilai yang harus dipatuhinya. Ajaran kepatuhan yang terdapat pada *san cong si de* (三从四德) yaitu ketika seorang perempuan menikah maka ia harus menaati suaminya. Maka Lu Xuan'er selain melayani suaminya, dengan status menantu harus melayani ibu mertua juga. Nilai-nilai tradisional tersebut harus dipatuhi untuk menunjukkan bahwa Lu Xuan'er adalah menantu yang baik.

2. Citra ibu pada Lu Xuan'er adalah ibu yang tegar. Penderitaan panjang Lu Xuan'er untuk mendapatkan anak laki-laki seakan tidak habis-habisnya. Lu Xuan'er tetap tegar walau mendengar caci maki dan perlakuan tidak baik dari ibu mertua dan suaminya karena belum dikaruniai anak laki-laki. Keinginan untuk memiliki anak laki-laki ini disebabkan anak laki-laki dianggap lebih berharga daripada anak perempuan, karena hanya anak laki-laki yang meneruskan garis keturunan. Maka terdapat perlakuan berat sebelah antara anak laki-laki dan perempuan yang dikenal sebagai *zhong nan qing nü* (重男轻女). Ketegaran Lu Xuan'er tampak pula saat mengalami pemerkosaan saat memotong rumput, perasaan terhina sudah memenuhi dirinya. Lu Xuan'er berniat menenggelamkan diri, tetapi pikiran jernihnya membuat ia tegar menghadapi musibah tersebut.

3. Citra ibu pada Lu Xuan'er adalah ibu tradisional yang bijak dan melindungi anak-anaknya. Saat putri-putrinya mulai tumbuh dewasa, Lu Xuan'er mengawasi dengan siapa pasangan hidup putrinya. Pengaruh tradisi feodal masih mempengaruhinya yang menyebabkan muncul konflik antara Lu Xuan'er dan putrinya. Konflik yang muncul semata-mata karena ia berusaha melindungi putrinya, yaitu dengan mengatur perjodohan putri-putrinya, tetapi putrinya yang lahir di era yang berbeda dengan ibunya tentu menolak keinginan ibunya. Lu Xuan'er akhirnya mengalah.

4. Citra ibu pada Lu Xuan'er adalah ibu yang penyayang. Sebagai ibu dan juga nenek yang sayang pada anak dan cucunya, Lu Xuan'er mempunyai belas kasih. Hal ini tampak saat Qiudi akan dijual pada orang Rusia, Lu Xuan'er terus mengucurkan air mata karena tidak tega melepaskan Qiudi. Apalagi ketika

Xiangdi menjual diri untuk biaya pengobatan ibu. Perasaan ibu terguncang sampai jatuh ke lantai. Begitu pula ketika dititipi cucu-cucu, awalnya ibu selalu marah-marah jika dititipi cucu. Hal ini disebabkan keadaan keluarganya sendiri sudah cukup sulit, tetapi ibu tidak tega jika cucunya sampai terlantar.

5. Citra ibu pada Lu Xuan'er adalah ibu yang pemberani. Sebagai perempuan yang telah ditinggal mati suami, Lu Xuan'er harus melindungi dan membela anak-anaknya seorang diri. Lu Xuan'er yang tidak pernah melawan ibu mertua, demi membela Yunü berani membunuh ibu mertuanya. Selain itu Lu Xuan'er tidak takut ancaman senjata yang ditujukan padanya waktu menolong anak-anaknya yang ditawan tentara. Bahkan ketika mereka sekeluarga ditangkap dengan tuduhan menyembunyikan Sima Ku, Lu Xuan'er memohon agar yang lainnya dilepaskan, ia yang akan menanggung semua kesalahan. Pada saat anak-anak Sima Ku akan dibunuh karena harus menanggung kesalahan ayahnya. Lu Xuan'er dengan berani menantang, siapa yang berani mengambil anak-anak Sima Ku harus menghadapinya lebih dulu. Bukan saja dalam hal membela anak-anak, demi kelangsungan hidup keluarga karena kekurangan persediaan makanan, Lu Xuan'er berani melakukan pencurian makanan. Citra Ibu pada Lu Xuan'er tidak seperti kebanyakan perempuan tradisional, tuntutan keadaan membuatnya harus berperan banyak bukan saja dalam keluarga tetapi juga berperan di luar lingkungan keluarganya. Ibu menjadi pemberani terlepas dari perbuatan berani tersebut untuk hal baik atau untuk hal buruk.

Sesuai dengan definisi citra ibu dalam novel yaitu setiap gambaran dalam pikiran yang ditimbulkan oleh batin, pikiran, pengalaman, pengetahuan, perjuangan, oleh semua konflik dan kesengsaraan dalam kehidupan seorang ibu, maka citra perempuan tradisional yang terikat tradisi feodal pada dasarnya adalah perempuan kehilangan kebebasan. Sebab perempuan dikonstruksi untuk suatu tujuan misalnya untuk menyenangkan laki-laki. Perempuan menjadi tidak mandiri, ia tergantung pengakuan dari lingkungan yang menuntut mereka melakukan tradisi feodal. Sehingga perempuan tidak mempunyai hak menentukan pilihan misalnya dengan siapa ia mau atau tidak mau menikah. Perubahan baru akan terjadi saat perempuan sadar bahwa ia harus mandiri, tidak semata-mata karena tuntutan keadaan, tapi ada kesadaran dalam dirinya. Perempuan mampu

menghadapi kesulitan hidup, mampu mengatasi keadaan dan menyelesaikan permasalahannya. Citra ibu pada Lu Xuan'er menguatkan hal ini sebagai perempuan tradisional yang berbelas kasih juga pemberani dan mau mengikuti perubahan seiring tuntutan jaman.